



Fiksi Horor *Dihantui Kendi Maling* Sebagai Wacana Alternatif Penunjang Ragam Kecakapan Literasi Siswa Tunarungu

Ayuditya Widya Cahyani¹, Kristophorus Divinanto Adi Yudono²

¹ SLB B Dena Upakara Wonosobo. Jalan Mangli No. 05, Sumberan Utara, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (Kampus Kota Madiun). Jalan Manggis No. 15-17, Kota Madiun, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: ayuditya66@gmail.com¹, kris.divinanto@ukwms.ac.id²

Abstrak

Fiksi horor masih terbatas dimanfaatkan sebagai penunjang pembelajaran. Karya fiksi horor memiliki peluang menjadi alternatif bahan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran siswa tunarungu. Selain memiliki aspek kengerian, fiksi horror memuat stimulus penguatan ragam dimensi kecakapan literasi. Tujuan penelitian ini, antara lain (1) Mendeskripsikan muatan dimensi literasi yang termuat dalam cerita horor, (2) Mendeskripsikan penggunaan cerita horor dalam pembelajaran siswa tunarungu. Cerita horor yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran tunarungu adalah cerita berjudul *Dihantui Kendi Maling* karya Sylvana Toemon. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian adalah cerita horor dan kegiatan belajar mengajar siswa tunarungu. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, dan wawancara. Observasi dilakukan secara partisipan, atau peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran tunarungu. Partisipan penelitian adalah guru dan siswi tunarungu di SLB B Dena Upakara Wonosobo, Jawa Tengah. Wawancara dilakukan ke pengajar untuk memperjelas atau mengonfirmasi data yang tidak tampak pada observasi. Hasil penelitian menunjukkan cerita horor *Dihantui Kendi Maling* dapat digunakan dalam pembelajaran karena memuat stimulus penguatan tiga dimensi literasi. Ragam dimensi literasi tersebut, antara lain literasi baca tulis, literasi finansial, dan literasi budaya-kewargaan. Literasi baca tulis dipelajari melalui pemahaman substansi wacana. Literasi finansial termuat dalam pengetahuan mencuri sebagai bentuk kejahatan finansial. Literasi budaya-kewargaan terdapat pada sikap menghargai suatu pengetahuan dan kepercayaan lokal di masyarakat. Cerita horor dan kegiatan belajar mengajar disampaikan secara oral sebagai bagian dari implementasi Metode Maternal Reflektif.

Kata kunci: cerita horor; anak tunarungu; literasi baca tulis; literasi finansial; literasi budaya dan kewargaan

Horror Fiction Dihantui Kendi Maling as an Alternative Discourse to Support the Variety of Literacy Skills of Deaf Students

Abstract

Horror fiction is still limited to being used as a learning support. Horror fiction works have the opportunity to be alternative learning materials, especially in learning deaf students. In addition to having horror aspects, horror fiction contains a stimulus to strengthen various dimensions of literacy skills. The objectives of this study, among others, (1) Describe the content of literacy dimensions contained in horror stories, (2) Describe the use of horror stories in learning deaf students. The horror story used to support deaf learning is a story entitled *Dihantui Kendi Maling* by Sylvana Toemon. This research was conducted with a descriptive qualitative approach. The source of research data is horror stories and teaching and learning activities of deaf students. Data was collected by observation techniques, and interviews. Observations are made by participants, or researchers are directly involved in deaf learning. The study participants were deaf teachers and students at SLB B Dena Upakara Wonosobo, Central Java. Interviews are conducted with teachers to clarify or confirm data that does not appear in observations. The results showed that the horror story *Haunted by the Maling Jug* can be used in learning because it

contains a three-dimensional reinforcement stimulus for literacy. The various dimensions of literacy include literacy, financial literacy, and cultural-civic literacy. Literacy is learned through understanding the substance of discourse. Financial literacy is contained in the knowledge of stealing as a form of financial crime. Cultural-civic literacy is found in the attitude of appreciating local knowledge and beliefs in the community. Horror stories and teaching and learning activities are delivered orally as part of the implementation of the Maternal Reflective Method.

Keywords: *horror stories; deaf children; read and write literacy; financial literacy; cultural and civic literacy*

PENDAHULUAN

Kecakapan literasi masyarakat Indonesia telah menjadi permasalahan bersama. Keprihatinan ini bermula dari ragam hasil survei tentang kemampuan masyarakat Indonesia yang terpublikasi. Beberapa survei seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) di tahun 2015 dan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI), mengungkapkan rendahnya kecakapan literasi masyarakat Indonesia. Persoalan kecakapan literasi direspon secara serius oleh pemerintah, mengingat bahwa kemampuan seseorang berliterasi adalah salah satu kemampuan adaptasi dengan perkembangan zaman (Dermawan et al, 2023). Tindakan yang dilakukan sebagai upaya mengatasi persoalan literasi di Indonesia adalah penyelenggaraan Gerakan Literasi Nasional (GLN).

GLN merupakan sebuah upaya pengondisian masyarakat Indonesia yang memiliki budaya literasi guna menunjang kehidupan sehari-hari. GLN diselenggarakan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk pendidikan luar biasa. Gerakan ini diselenggarakan berdasarkan kesadaran bahwa keterampilan literasi perlu diwujudkan dengan kegiatan yang berkesinambungan, terintegrasi dengan program-program pemerintah lainnya, serta melibatkan seluruh masyarakat (Dermawan et al, 2023, Atmazaki et al, 2017). Praktik GLN disandingkan dengan program kegiatan belajar mengajar sebagai bentuk perwujudan prinsip keberlanjutan, integrasi, dan keterlibatan masyarakat.

Penyelenggaraan GLN tidak terpisahkan dari ragam wacana yang terdapat di kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam penyelenggaraan

pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar saat ini diatur oleh kurikulum nasional, yakni Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka dan GLN menjadi aspek yang saling berkaitan dengan persamaan tujuan tentang peningkatan dan penguasaan budaya literasi untuk mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari. Perwujudan penguasaan keterampilan literasi diwujudkan melalui GLN yang memberikan enam dimensi literasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu implementasi nyata GLN di sekolah adalah pembiasaan membaca 15 menit di awal pembelajaran. Penumbuhan sifat dan budaya baca siswa dilakukan dengan mengadakan kegiatan baca buku selama 15 menit dan 15 menit selanjutnya dilakukan pembahasan bacaan (Dermawan et al, 2013). Siswa membaca ragam teks yang telah dipilih berdasarkan selera atau minatnya. Penyelenggaraan GLN menciptakan posisi ragam wacana yang berperan sebagai sarana edukasi untuk mewujudkan dimensi literasi.

Salah satu lokasi penyelenggaraan GLN adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Pemerintah menyusun panduan GLN bagi ragam siswa berkebutuhan khusus, salah satunya adalah tunarungu. Jenis ketunaan ini memengaruhi kemampuan indra pendengaran. Siswa tunarungu memiliki keterbatasan atau menerima pesan dalam bentuk suara. Meski demikian, keterbatasan mendengar sebagai salah satu sarana berliterasi bukan menjadi hambatan. Kecakapan literasi anak tunarungu dapat diwujudkan dengan pemvisualan informasi (Wang et al, 2021). serta komunikasi tetap dapat terselenggara melalui oral atau membaca bibir (Wahyuningsih et al, 2016). Optimalisasi GLN bagi SLB khususnya sekolah tunarungu, dapat terselenggara

dengan memperhatikan aspek sarana prasarana dan aktivitas pembelajaran. Penggunaan alat bantu pendengaran, cerita lisan, termasuk ragam teks wacana dapat digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan mewujudkan dimensi kecakapan literasi bagi siswa tunarungu.

Salah satu wacana yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah wacana fiksi genre horor. Cerita horor telah lekat di kehidupan sehari-hari, dimulai dari cerita yang disampaikan secara lisan atau tulisan, audio atau visual bahkan keduanya. Ketergunaan fiksi horor sebagai sarana pembelajaran dapat terdapat pada penelitian *Menguak Cerita Horor Karya Eka Kurniawan dalam Kumpulan Budak Setan: Sebuah Kajian Formula* yang menjelaskan cerita Eka Kurniawan dalam kumpulan cerpen tersebut tergolong pada kategori horor psikologis dan horor hantu (Hapsoro, 2019). Penelitian lain yang menjelaskan pemanfaatan cerita horor adalah penelitian *Imagery in Dionesetti's "Rumah Tumbal Janin" Digital Horror Fiction: A Stylistic Study* yang menjelaskan penggunaan gaya bahasa lima citraan dalam cerita horor untuk memperkuat rasa takut (Yudono & Adi, 2022). Meskipun telah digunakan sebagai pembelajaran, kedua kajian tersebut masih terbatas pada analisis karya horor. Kajian tentang penggunaan karya-karya horor dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, masih terbatas dilakukan.

Keterbatasan selanjutnya terdapat pada analisis karya horor yang dapat menunjang dimensi-dimensi literasi siswa. Karakteristik genre horor yang menghadirkan perasaan tidak nyaman yang didominasi oleh rasa takut (Yudono & Agustinus, 2023) inilah yang menyebabkan karya horor masih terbatas dimanfaatkan dalam pembelajaran. Sebaliknya, selain memiliki aspek-aspek pemantik rasa takut, karya horor turut memiliki aspek-aspek edukasi yang berpotensi untuk menunjang pembelajaran dan kecakapan literasi, salah satunya pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penjelasan kondisi dan ragam keterbatasan tersebut, peneliti menganalisis masalah yang menjadi dasar penelitian. Masalah-masalah tersebut

antara lain, (1) Bagaimana kelayakan fiksi horor jika digunakan sebagai penunjang pembelajaran? dan (2) Bagaimana praktik penggunaan fiksi horor dalam kegiatan belajar mengajar? Tujuan penelitian disusun untuk menjawab dua rumusan masalah tersebut, antara lain (1) Mendeskripsikan muatan dimensi literasi yang termuat dalam cerita horor, (2) Mendeskripsikan penggunaan cerita horor dalam pembelajaran siswa tunarungu. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru sekolah luar biasa dalam penyelenggaraan pembelajaran, serta menjadi salah satu referensi bagi riset-riset pembelajaran bahasa selanjutnya.

METODE

Penelitian bersifat kualitatif, yakni penelitian yang menganalisis dan menghasilkan data berupa narasi. Pendekatan penelitian dipilih dengan mempertimbangkan proses dan hasil penelitian yang dominan melibatkan teks serta tuturan yang disampaikan dalam bentuk deskripsi atau deskriptif. Sumber data penelitian ini terdiri atas, (1) wacana horor berjudul *Dihantui Kendi Maling*, karya Sylvana Toemon, dan (2) kegiatan belajar mengajar siswa tunarungu jenjang SMPLB. Pemilihan jenjang SMPLB sebagai objek penelitian berdasarkan kesesuaian materi yang tengah diajarkan, yakni analisis teks fiksi. Partisipan penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswi tunarungu kelas 2 SMPLB yang berada dalam satu pertemuan kegiatan belajar mengajar. Lokasi penelitian adalah SLB B Dena Upakara Wonosobo yang terletak di Jawa Tengah.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan sebagai langkah pertama pengumpulan data, untuk menemukan cerita horor bermuatan dimensi literasi. Cerita horor dipilih berdasarkan keragaman dimensi literasi yang terdapat dalam satu cerita. Setelah menemukan cerita horor, pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan observasi. Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi partisipan,

yakni peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain observasi, teknik wawancara dilakukan kepada guru bahasa Indonesia yang mengajar materi analisis fiksi pada siswa tunarungu di SMPLB di lokasi penelitian. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu dengan tujuan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat sesuai dengan substansi serta menunjang ketercapaian tujuan penelitian. Teknik dokumentasi kembali dilakukan dengan mengidentifikasi evaluasi belajar siswa tentang pemahaman isi teks bacaan berdasarkan orientasi masing-masing dimensi literasi.

Metode analisis data dilakukan dengan metode analisis kualitatif, yakni pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahapan analisis data berorientasi pada ketercapaian tujuan penelitian, antara lain (1) mendeskripsikan unsur cerita dan muatan dimensi literasi yang termuat dalam cerita, (2) mendeskripsikan penggunaan cerita horor dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu jenjang SMPLB.

Masing-masing tujuan penelitian dapat tercapai usai rangkaian metode analisis data selesai dilakukan. Tujuan penelitian yang pertama dapat tercapai setelah peneliti menganalisis dan menentukan cerita horor yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tentang analisis fiksi, serta memuat substansi dimensi literasi. Teknik analisis yang digunakan dalam tahapan ini adalah teknik simak catat, yang dilakukan dengan menyimak wacana dan mencatat kesesuaiannya dengan subjek penelitian (Sudaryanto, 2015). Tujuan penelitian yang kedua tercapai setelah peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas dan mewawancarai pengajar untuk mengonfirmasi data-data hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Fiksi Horor *Dihantui Kendi Maling* Sebagai Wacana Penunjang Pembelajaran

Dihantui Kendi Maling merupakan fiksi horor berbentuk cerita pendek. Cerita ini ditulis oleh Sylvana Toemon dan

diterbitkan pada 21 Mei 2018 melalui laman digital Bobo Grid. Secara garis besar, cerita ini berkisah tentang seorang anak yang dihantui oleh sebuah kendi ketika sedang mengikuti darmawisata. Penyebab anak ini dihantui karena melakukan tindakan yang tidak terpuji (Toemon, 2018). Sebelum digunakan dalam pembelajaran, cerita ini dianalisis terlebih dahulu dari segi unsur pembangun cerita serta muatan dimensi literasi.



Gambar 1. Cerita *Dihantui Kendi Maling* pada Laman Digital Bobo Grid

Sumber:

<https://bobo.grid.id/read/08677734/dihantui-kendi-maling?page=all>

Analisis unsur pembangun cerita dilakukan untuk menetapkan kelayakan teks berdasarkan keutuhan cerita, sedangkan analisis muatan dimensi literasi dilakukan untuk menetapkan kelayakan teks sebagai stimulus penguatan literasi. Pemahaman lebih lanjut terhadap isi cerita dilakukan dengan menganalisis cerita berdasarkan unsur pembangunnya. Unsur pembangun cerita terdiri atas tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, yang dapat membantu seorang memahami keseluruhan isi cerita (Nurgiyantoro, 2019). Cerita yang unsur pembangunnya utuh atau lengkap, lebih mudah digunakan sebagai media penunjang pembelajaran salah satunya sebagai teks stimulus pengembangan kecakapan literasi.

Cerita ini bertemakan malapetaka akibat pencurian uang. Terdapat tiga tokoh dalam cerita, antara lain Sati, Lina, dan Cika.

Meski demikian, hanya Sati dan Lina yang penokohnya dijelaskan secara rinci. Sati memiliki watak curang dan penakut, yang ditunjukkan melalui tindakannya mencuri uang dan mudah ketakutan ketika dihantui oleh kendi maling. Lina berwatak cerdik, yang ditunjukkan melalui tindakannya meletakkan kendi maling di sekitar Sati untuk membuktikan pencurian uang. Cika berwatak pemaaf, meski hal ini adalah pendapat dari sudut pandang Lina. Alur cerita ini adalah alur campuran yang memadukan antara alur maju dan alur mundur. Beberapa latar dalam cerita ini, antara lain Pulau Lombok dan kamar hotel tempat menginap peserta darmawisata. Sudut pandang cerita ini menggunakan sudut pandang ketiga serba tahu. Amanat yang diperoleh dari cerita ini berorientasi pada pemahaman bahwa mencuri uang adalah perbuatan tidak terpuji yang dilarang dilakukan. Berdasarkan analisis unsur pembangun cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita *Dihantui Kendi Maling* layak digunakan sebagai penunjang pembelajaran berdasarkan keutuhan unsur pembangun cerita.

Kelengkapan unsur pembangun cerita menjadi dasar analisis muatan stimulus kecakapan literasi. Berdasarkan Panduan Gerakan Literasi Nasional, terdapat enam dimensi literasi yang terdiri atas (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, dan (6) literasi budaya dan kewargaan (Atmazaki et al, 2017). Masing-masing dimensi literasi memiliki aspek penciri atau capaian kecakapan yang menunjukkan karakteristik dimensi literasi tersebut. Penciri masing-masing dimensi literasi tersebut yang menjadi dasar analisis kelayakan cerita horor yang hendak digunakan sebagai wacana penunjang. Berdasarkan pembacaan cerita dan analisis muatan dimensi literasi, cerita horor *Dihantui Kendi Maling* karya Slyvana Toemon dapat digunakan sebagai alternatif penguatan kecakapan literasi baca tulis, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan.

Wacana fiksi *Dihantui Kendi Maling* dapat digunakan sebagai wacana alternatif penguatan kecakapan literasi baca tulis.

Literasi baca tulis mengarah pada kemampuan penggunaan ragam wacana dalam konteks komunikasi sosial (Saryono et al, 2017). Teks fiksi dapat digunakan sebagai bacaan yang terintegrasi dengan muatan pembelajaran lain. Guru dapat menggunakan wacana fiksi *Dihantui Kendi Maling* agar dibaca oleh siswa dalam menit-menit awal pembelajaran, atau sebagai bacaan pada tahapan apersepsi. Pembiasaan membaca wacana sebelum kegiatan belajar turut membentuk kebiasaan berliterasi serta bentuk implementasi pembelajaran berbasis teks (Dermawan et al, 2023; Sumaryamti, 2023). Kegiatan penguatan literasi baca tulis bukan hanya berhenti di membaca, melainkan memahami isi bacaan. Wacana horor ini dapat dimanfaatkan untuk menganalisis pemahaman siswa terhadap isi bacaan, seperti unsur-unsur pembangun cerita, melalui pertanyaan dari guru. Pertanyaan-pertanyaan stimulus pemahaman isi wacana dapat diajukan kepada siswa untuk mengonfirmasi pemahaman siswa terhadap substansi wacana fiksi. Pemahaman terhadap isi bacaan mengawali penguatan kecakapan dimensi literasi selanjutnya.

Wacana fiksi *Dihantui Kendi Maling* dapat digunakan sebagai wacana alternatif penguatan kecakapan literasi finansial. Dimensi literasi finansial mengarah pada kemampuan pengelolaan sumber daya keuangan guna mencapai kesejahteraan hidup, serta meminimalisasi permasalahan keuangan. Literasi finansial memiliki beberapa ruang lingkup materi, antara lain (1) pemahaman transaksi ekonomi, (2) pengenalan sumber daya ekonomi, (3) konsep belanja sebagai kebutuhan dasar, (4) konsep penyimpanan, (5) konsep berbagi, dan (6) kejahatan finansial (Fianto et al, 2017). Ragam ruang lingkup materi pada dimensi literasi finansial tersebut menjadi dasar analisis wacana fiksi. Fiksi horor *Dihantui Kendi Maling* memuat materi penguatan dimensi literasi finansial tentang kejahatan finansial. Hal ini dapat diamati berdasarkan kutipan wacana berikut.

Data 1

Lalu, suatu hari ia menemukan dompet Cika tergeletak begitu saja di ruang

kelas yang kosong. Sati tak kuasa menahan diri untuk tidak mengambil lembaran-lembaran uang itu. Tentu saja, kelas heboh saat Cika menyadari dompetnya hilang. Dompet Cika ditemukan kosong di luar sekolah, di dekat gerbang depan. Semua pun beranggapan Cika hanya sedang sial. Dompetnya jatuh dan uangnya di ambil orang luar.

Walaupun deg-degan karena merasa bersalah, semula Sati lega karena tidak ada yang mencurigainya. Tapi sekarang? (Toemon, 2018)

Data 2

Sati pun mengangguk. Lina berjanji akan menemani Sati mengaku. Berdua mereka beranjak ke kamar Cika. (Toemon, 2018)

Dimensi literasi finansial dapat dilihat berdasarkan dua data kutipan wacana fiksi horor tersebut. **Data 1** menunjukkan tokoh Sati ketahuan melakukan kejahatan finansial dengan mencuri uang milik Cika. Sati seharusnya mengembalikan dompet Cika dan tidak mengambil uang Cika karena uang tersebut bukan milik Sati. Namun, Sati justru mencuri uang Cika yang merupakan salah satu tindakan kejahatan finansial. Meski demikian, cerita ini bukan hanya memberikan muatan mencuri sebagai kejahatan finansial.

Data 2 menunjukkan bahwa cerita ini turut memberikan efek jera akibat tindakan kejahatan finansial tersebut. Tokoh Sati merasa menyesal karena tindakannya diketahui oleh Lina dan berkomitmen untuk meminta maaf dan mengakui perbuatannya kepada Cika. Dua data ini menunjukkan kelayakan cerita horor *Dihantui Kendi Maling* sebagai stimulus penguatan literasi finansial. Penguatan literasi finansial yang diperoleh siswa melalui cerita ini, antara lain tentang mencuri uang sebagai bentuk kejahatan finansial serta edukasi tentang perasaan jera atau menyesal terhadap kejahatan tersebut. Hal ini membuat wacana fiksi *Dihantui Kendi Maling* dapat menjadi

alternatif sebagai stimulus penguatan kecakapan literasi finansial.

Wacana fiksi *Dihantui Kendi Maling* dapat digunakan sebagai wacana alternatif penguatan kecakapan literasi budaya dan kewargaan. Dimensi literasi budaya dan kewargaan pada kemampuan individu menyadari keberadaannya sebagai masyarakat di tengah keragaman budaya. Kecakapan ini diwujudkan melalui beberapa hal, salah satunya adalah penyediaan bahan bacaan literasi sebagai sumber belajar yang bermuatan kebudayaan (Hardiansyah, 2017). Fiksi horor *Dihantui Kendi Maling* memuat materi penguatan dimensi literasi budaya dan kewargaan tentang pengenalan sistem kebudayaan berupa benda dan kepercayaan dari Lombok. Hal ini dapat diamati berdasarkan kutipan wacana berikut.

Data 3

Kamu tahu, kan, kendi maling itu apa? Itu, lo, kendi khas Lombok. Kendi ini istimewa karena airnya dimasukkan lewat dasar kendi. Kendi biasa, kan, airnya dimasukkan dari atas. (Toemon, 2018)

Data 4

Itu sebabnya, kendi ini dinamai kendi maling. Maling atau pencuri, kan, masuk dari belakang rumah. Hebatnya, air pada kendi maling tidak tumpah saat dibalik. Ada juga legenda yang bilang, kendi maling ini adalah simbol kepercayaan bahwa maling di Lombok tidak akan bisa keluar dari Lombok. Berputar-putar saja di pulau ini. (Toemon, 2018)

Dimensi literasi budaya dan kewargaan dapat dilihat berdasarkan dua data kutipan wacana fiksi horor tersebut. Literasi budaya dan kewargaan dalam wacana fiksi horor ini berbentuk pengetahuan terhadap sistem kebudayaan. Terdapat 7 sistem kebudayaan, antara lain sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, dan kesenian (Hanafle, 2016).

Data 3 menunjukkan kebudayaan berupa sistem teknologi dan peralatan yang ditunjukkan melalui *Kendi Maling* khas Lombok. Kendi maling merupakan wadah air minum khas Lombok yang dinamai berdasarkan metafor maling yang gemar mengendap lewat pintu belakang. Hal ini sesuai dengan kendu maling yang pengisian airnya tidak dilakukan lewat atas, melainkan lewat bawah (Sukmana & Safitri, 2022).

Data 4 menunjukkan kebudayaan berupa sistem pengetahuan yang ditunjukkan melalui kepercayaan risiko tindak pencurian di Lombok. Tokoh Sati ketakutan dengan mitos tentang kendu maling yang menjadi pertanda buruk tindak pencuriannya. Ketakutan akan mitos yang dipercaya Sati merupakan wujud pengetahuan sebagai salah satu sistem kebudayaan. Sati menunjukkan sikap menghargai kepercayaan tentang isyarat kendu maling dan mengaitkan dengan tindak kejahatannya. Penguatan literasi budaya dan kewargaan yang diperoleh melalui cerita ini, antara lain tentang alat kebudayaan, sistem pengetahuan, serta sikap toleransi terhadap kebudayaan yang diperoleh. Hal ini membuat wacana fiksi *Dihantui Kendu Maling* dapat menjadi alternatif sebagai stimulus penguatan kecakapan literasi budaya dan kewargaan.

Penggunaan Fiksi Horor *Dihantui Kendu Maling* dalam Pembelajaran Tunarungu

Penggunaan wacana fiksi horor *Dihantui Kendu Maling* dalam penelitian ini digunakan sebagai penunjang bahasa Indonesia jenjang SMPLB tunarungu. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara oral atau membaca gerak bibir dalam rangkaian Metode Maternal Reflektif (MMR). MMR mengadaptasi proses komunikasi antara ibu dan anak, yakni proses seorang anak meniru tuturan ibu (Ningsih et al, 2022). Siswi di SLB B Dena Upakara Wonosobo diajarkan untuk berkomunikasi secara lisan, bukan komunikasi menggunakan bahasa isyarat. MMR digunakan selayaknya seorang ibu yang memberikan bahasa ke anak, yaitu guru memberikan bahasa ke anak dalam proses pembelajaran. Hal ini

memungkinkan siswi mempelajari substansi pembelajaran dan pemerolehan kosakata secara bersamaan.



Gambar 2. Guru menceritakan *Dihantui Kendu Maling* secara oral.

Guru memulai pembelajaran dengan menceritakan fiksi horor *Dihantui Kendu Maling* secara lisan. Guru tidak menceritakan dengan bahasa isyarat, melainkan secara oral. Penggunaan teknik komunikasi oral dilakukan berdasarkan budaya komunikasi yang dibangun oleh sekolah, yakni komunikasi oral. Siswa menyimak cerita dengan cara membaca gerak bibir guru. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada **Gambar 2**. Setelah menyimak cerita, siswa berdiskusi tentang unsur pembangun cerita. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan (oral) tentang unsur pembangun cerita, guna mengonfirmasi pemahaman siswa terhadap aspek pembangun cerita. Hal ini dilakukan sebagai awalan guru untuk masuk ke substansi penguatan kemampuan literasi finansial dan budaya serta kewargaan.



Gambar 3. Guru menunjukkan kendu biasa dan gambar kendu maling.

Pembelajaran diselenggarakan dengan berpedoman pada pemvisualan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Selain bertanya jawab tentang unsur pembentuk cerita, guru menunjukkan gambar kendi maling dalam bentuk gambar, serta membawa ke dalam kelas sebuah kendi (yang bukan jenis kendi maling). Aktivitas tersebut dapat dilihat pada **Gambar 3**. Siswa tunarungu mengamati gambar kendi maling yang dicetak oleh guru, serta mengamati kendi yang dibawa oleh guru ke dalam kelas. Gambar kendi maling serta kendi yang dibawa ke dalam kelas, menjadi perwujudan aspek visual menunjang pembelajaran siswa tunarungu (Malonda et al, 2022). Kendi ini dapat berfungsi pula sebagai media untuk mempelajari perbedaan antara kendi maling pada gambar dan kendi yang dibawa oleh guru. Pemvisualan dalam pembelajaran ini selaras dengan ragam aktivitas GLS untuk siswa SLB tunarungu.

Cerita horor *Dihantui Kendi Maling* digunakan sebagai penguatan kecakapan literasi serta kosakata. Muatan penguat kecakapan literasi dan budaya kewargaan disampaikan melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik dari guru yang mengarah pada muatan literasi finansial dan budaya serta kewargaan. Selain sebagai bentuk implementasi penguatan kecakapan literasi baca-tulis, pemberian pertanyaan ini selaras dengan guru tahap percakapan pada MMR di SLB B Dena Upakara Wonosobo, yakni guru tidak diperkenankan memberikan pengetahuan secara eksplisit satu arah dari guru ke siswa (Cahyani & Kristophorus, 2023). Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru menjadi stimulus siswa untuk sampai pada pemahaman bahwa mencuri uang merupakan bentuk kejahatan finansial, serta memahami kendi maling dan kepercayaan masyarakat sebagai bentuk penguatan kecakapan budaya serta kewargaan.

Selain penguatan kecakapan literasi, cerita horor *Dihantui Kendi Maling* juga berfungsi sebagai media pembelajaran kosakata baru. Hambatan perkembangan kosakata seorang tunarungu perlu didukung dengan ragam kegiatan

pembelajaran termasuk pemvisualan materi pembelajaran (Wang et al, 2021). Kosakata baru yang dipelajari siswa bersamaan dengan pembelajaran ini adalah kata kendi. Siswa tunarungu dapat mempelajari kosakata kendi. Siswa mempelajari kosakata kendi, melalui cerita yang dibacakan serta siswa dapat mengamati wujud visual kosakata kendi tersebut melalui gambar cetak dan kendi fisik yang dibawa oleh guru.

SIMPULAN

Kecakapan literasi bagi seluruh jenjang pendidikan, termasuk SLB, dapat dioptimalkan dengan beragam cara, salah satunya dengan memanfaatkan fiksi horor. Cerita bergenre horor dapat dipertimbangkan sebagai wacana alternatif penunjang pembelajaran serta penguatan kecakapan literasi. Fiksi horor berjudul *Dihantui Kendi Maling* bukan hanya memiliki aspek-aspek yang memunculkan rasa ngeri melalui unsur pembangun cerita. Fiksi horor ini turut memuat stimulus penguatan kecakapan literasi baca tulis, finansial, budaya dan kewargaan. Muatan literasi finansial dalam cerita ini adalah tindakan mencuri sebagai bentuk kejahatan finansial. Muatan literasi budaya dan kewargaan dalam cerita ini adalah kendi maling sebagai peralatan khas Lombok, dan kepercayaan terhadap tata krama berperilaku. Fiksi horor *Dihantui Kendi Maling* digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswi tunarungu jenjang SMPLB. Pembelajaran dilakukan dengan Metode Maternal Reflektif (MMR), yang dilakukan secara oral atau membaca gerak bibir. Penguatan kecakapan literasi baca-tulis, finansial, budaya dan kewargaan disampaikan melalui tanya jawab guru dan siswa. Selain itu, guru membawa gambar cetak kendi maling dan membawa kendi (yang bukan kendi maling) ke dalam kelas sebagai media pemerolehan kosakata. Kata baru yang diperoleh siswa tunarungu melalui cerita ini adalah kendi. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teks cerita horor menjadi perwujudan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada ketercapaian Gerakan

Literasi Nasional, serta menunjang pembelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki., Nur Berlian Venus Ali., Wien Muldian., Miftahussururi., Nur Hanifah., Meyda Noorthertya Nento., Qori Syahriana Akbari. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cahyani, Ayuditya Widya., Kristophorus Divinanto Adi Yudono. (2023). "Pemanfaatan Cerita Horor dalam Pembelajaran Analisis Fiksi di SMPLB Tunarungu". Presentasi Seminar Nasional di Soegijapranata Catholic University dengan tema Expressing Creativity In Arts, Language, and Entrepreneurship, 16 Maret 2023. Prosiding belum diterbitkan.
- Dermawan, Heri., Rena Fadilah Malik., Margiyono Sunyitno., Ratna Ayu Pawestri., Kusuma Dewi., Everhard Markiano Solissa., Akhmad Haqiqi Mamun., I Putu Agus Dharma Hita. (2023). *Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar*. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, 10 (1): 311-328. DOI: <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.723>
- Fianto, Farinia., Risma Prismayani., Nuradi Indra Wijaya., Miftahussururi., Nur Hanifah., Meyda Noorthertya Nento., Qori Syahriana Akbari., Nova Adryansyah. (2017). *Materi Pendukung Literasi Finansial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanafle, Sri Rahaju Djatimurti. (2016). *Ilmu Sosial Buadaya Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hapsoro, Y. S. (2019). Menguak Cerita Horor Karya Eka Kurniawan Dalam Kumpulan Budak Setan: Sebuah Kajian Formula. *Kelasa*, 14(2): 223-242. DOI: <https://doi.org/10.26499/kelasa.v14i2.8>
- Hardiansyah, Firman., Ratna Djumala., Syaifuddin Gani., An an Anwar Hikmat., Meyda Noorthertya Nento., Nur Hanifah., Miftahussururi., Qori Syahriana Akbari. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Malonda, Fisia., Donal M.Rattu., Mayske R.Liando. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis dalam Pembelajaran yang Menggunakan Media Gambar untuk Siswa Tunarungu SLB Finjili di Pulau Lembeh. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 08 (01): 189-201. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1685>
- Ningsih, Putri Kartika., Mohammad Efendi., Ahmad Samawi. (2022). Improving Reading Skills of Beginning Deaf Students through Global Reflective Maternal Methods Controlled Learning Motivation. *Journal of ICSAR*, 6 (2): 237-249. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um005v6i22022p237>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saryono, Djoko., Gufran Ali Ibrahim., Qori Syahriana Akbari., Nur Hanifah., Miftahussururi., Meyda Noorthertya Nento., Efgeni. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukmana, I., Safitri, P. (2022). Struktur Tata Kelola Ekonomi Lokal Dalam Sektor Kerajinan Gerabah. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 5(2). 38-45. DOI: <https://doi.org/10.20414/politea.v5i2>

[.6961](#)

Sumaryamti, Sri. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *JIST Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4 (1): 47-55. DOI: [10.36418/jist.v4i1.564](#)

Toemon, Sylvana. (2018). *Dihantui Kendi Maling*. *Majalah Bobo Digital*. Diakses 28 Desember 2022. Retrieved from: <https://bobo.grid.id/read/08677734/dihantui-kendi-maling?page=all>

Wahyuningsih, Sri., R. Achmad Yusuf., Rika Rismayati., Yasep Setiakarnawijaya. (2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wang, Chonggao. Wangqian Fu., Li Cheng., YanWang., Shifei Duan. (2021) Teaching With Picture Books on Deaf

and Hard-of-Hearing Students' Creativity. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 26 (02): 278-295. DOI: [10.1093/deafed/enaa041](#)

Yudono, Kristophorus Divinanto Adi, Adi Wahono., (2022). Imagery in Diosetta's "Rumah Tumbal Janin" Digital Horror Fiction: A Stylistic Study. *Prosiding, The 2nd International Conference Of Humanities and Social Science*, 16-20. Retrieved from: <https://programdoktorpbiuns.org/index.php/proceedings/article/view/122>

Yudono, Kristophorus Divinanto Adi., Agustinus Djokowidodo. (2023). Pola Intrinsik dan Subgenre Horor dalam Utas Horror Twitter Indonesia Periode 2019-2022. *Sintesis*, 17 (1): 39-45. DOI: <https://dx.doi.org/10.24071/sin.v17i1.5414>